

**MAKNA AIR SUCI SENDANG PANGURIPAN  
PADUKUHAN NANGSRI GIRIKERTO TURI SLEMAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Oleh:**

**Yuni Romadhoni**

**NIM: 08520016**

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya:

Nama : Yuni Romadhoni  
NIM : 08520016  
Program Studi : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Alamat : Nganggring, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta  
No. Telp/Hp : 087839062991

**Judul Skripsi : MAKNA AIR SUCI SENDANG PANGURIPAN  
DIPADUKAHAN NANGSRI GIRIKERTO TURI  
SLEMAN YOGYAKARTA**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 September 2012

Yang menyatakan



Yuni Romadhoni  
NIM. 08520016

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dosen : **Drs. H. A. Singgih Basuki, MA**  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama  
dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuni Romadhoni

NIM : 08520016

Judul Skripsi : **MAKNA AIR SUCI SENDANG PANGURIPAN PADUKUHAN  
NANGSRI GIRIKERTO TURI SLEMAN YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Jurusan Perbandingan Agama (PA) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Theologi Islam (S.Th.I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 12 September 2012  
Pembimbing

  
Drs. H.A. Singgih Basuki, M.A  
NIP. 19560203 198203 1 005



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA  
DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. dan Faks (0274) 512156 YOGYAKARTA-55281

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2332/2012

Skripsi dengan judul: **MAKNA AIR SUCI SENDANG PANGURIPAN PADUKUHAN  
NANGSRI GIRIKERTO TURI SLEMAN YOGYAKARTA**

Diajukan oleh:

Nama : Yuni Romadhoni  
NIM : 08520016  
Program Sarjana Srata 1 Jurusan : Perbandingan Agama (PA)

Telah dimunaqosahkan pada hari : Rabu, tanggal : 26 September 2012 dengan nilai : 85 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**TIM MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA  
NIP. 19560203 198203 1 0005

Penguji I

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag  
NIP. 19680226 199503 1 001

Ahmad Salehuddin, S.Th, i. MA  
NIP. 19780405 200901 1 010

Yogyakarta, 26 September 2012  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN



Dr. Syaifan Nur, MA.  
NIP: 19620718 198803 1 005

## MOTTO

Manusia adalah mahluk yang memproyeksikan makna  
ke dalam alam semesta.(Peter L. Berger)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Peter L. Berger, *Piramida Korban Manusiaterj.* RachmanTolleng (Jakarta, LP3ES, 1982), hlm. 168

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ✓ *Ayahku dan (Almarhum) Ibuku tercinta, yang telah membimbingku dengan kesabaran, pengertian dan penuh kasih sayang.*
- ✓ *Kakakku dan Adikku tersayang, yang banyak memberikan dukungan dan semangat baik materi maupun immateri, selama menjalani studi.*
- ✓ *Almamater fakultas Ushuluddin, tempat aku menimba ilmu, dan para dosen yang banyak memberiku wawasan dan khazanah keilmuan, serta banyak menyadarkan aku dari kebekuan berfikir.*

## ABSTRAK

Pemitosan Air suci Sendangan Panguripan merupakan fenomena yang sangat menarik dalam masyarakat Nangsri. Bukan sekedar hanya karena dalam pemitosan tersebut memunculkan berbagai varian tradisi yang mensiratkan ciri-ciri dari kebudayaan masyarakat Jawa yang bercorakan animisme dan dinamisme. Tapi lebih dari itu, ternyata dalam tradisi tersebut, menyimpan kearifan lokal yang luar biasa. Kearifan yang mengajarkan bagaimana memperlakukan alam dan bagaimana seharusnya manusia hidup di alam. Kekuatan tradisi-tradisi tersebut ternyata mampu mengontrol masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian alam, dan hidup harmonis antar pemeluk agama lain. Hal tersebut yang tidak dimiliki oleh masyarakat modern yang cenderung eksploitatif terhadap alam dan tak jarang agama jadi sumber konflik. Inilah alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian “Makna Air Suci Sendang Panguripan di Padukuhan Nangsri”.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan yang lebih menitik tekankan mengkaji fenomenadan pemahaman masyarakat Nangsri terhadap air suci sendang panguripan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada menganalisis kultur masyarakat dan tradisi-tradisi yang terkait dengan sendang panguripan, dan memberikan peluang bagi penulis untuk meneliti fenomena masyarakat Nangsri secara holistik. Karena menurut peneliti tindakan yang terjadi di masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait dalam dunia sosial mereka.

Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan ada tiga hal yang menjadi inti dari skripsi ini. *Pertama*, bahwa pemunculan mitos air suci sendang panguripan sudah terjadi sejak masa Majapahit dan menemukan legitimasinya dengan adanya tradisi Merti Bumi sehingga keberadaan mitos tersebut semakin mengakar dan kokoh. *Kedua*, Makna Air Suci Sendang Panguripan bagi masyarakat Nangsri sangatlah penting, ketergantungan mereka terhadap air mutlak tidak tergantikan, mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan ekonomis tergantung pada air sendang tersebut. Terlebih mitos tersebut menjadi semacam aturan dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Nangsri. Mitos tersebut mampu menjadi arahan dan pedoman tingkah laku masyarakat dalam memperlakukan sendang dan alam sekitar. *Ketiga*, sebuah tradisi tidak akan bisa bertahan lama jika tidak dibangun dengan mitos yang kuat. Masyarakat Nangsri pemitosan tersebut mampu menjadi legitimasi dalam pelebagaan tradisi. Pada tahap pelebagaan (institusionalisasi) fungsi mitos menjadi lebih luas lagi. Dalam Merti Bumi terjadi konstruksi sosial di segala lini kehidupan. Dari Merti Bumi tergambar hubungan manusia dengan alam, relasi antar agama, keberagaman masyarakat. Ini menunjukkan bahwa air suci sendang dan terus melakukan konstruksinya.

## KATA PENGANTAR

Syukur al-Hamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah s.w.t. yang telah memberikan anugrah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaqnya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Makna Air Suci Sendang Panguripan di Padukuhan Nangsri Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Propinsi Yogyakarta” ini, penulis rasa tidak akan terwujud tanpa bantuan dan partisipasi semua pihak baik berupa materi maupun immateri. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr.H.SyaifanNur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah banyak memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. RahmatFajri, M.Ag selaku Ketua Program Studi Perbandingan Agama, terima kasih atas segala saran-saran dan solusi-solusi alternatif yang telah diberikan.
3. BapakKhairullahDzikri, MA, St.Rel selaku Sekretaris Program Studi Perbandingan Agama, terima kasih atas segala kemudahan-kemudahannya.

4. Bapak Drs. H. A.SinggihBasuki, MA selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan masukan dalam proses penulisan skripsi ini.

Tidak ketinggalan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pejabat pemerintah di Desa Girikerto terutama pemerintah Padukuhan Nangsri yang banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Dan yang tak kalah pentingnya penulis sampaikan banyak terimakasih kepada para tokoh masyarakat Nangsri yang banyak memberikan informasi kepada penulis.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karenanya penulis banyak mengharap kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini. akhirnya penulis berharap kepada Allah s.w.t semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa memberi kontribusi bagi khasanah kepastakaan UIN Sunan Kalijaga. Amin.

Yogyakarta, 1 Agustus 2012

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yuni Romadhoni

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
A. Latarbelakangmasalah.....	1
B. RumusanMasalah.....	8
C. TujuandanKegunaanPenelitian.....	8
D. TinjauanPustaka.....	9
E. KerangkaTeori.....	11
F. MetodologiPenelitian.....	15
G. SistematikaPembahasan.....	19
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM PADUKUHAN NANGSRI DESA GIRIKERTO KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN</b>	
A. DemografisLokasi.....	21
B. EkonomidanPendidikanMasyarakat.....	24
1. Ekonomi.....	26
2. Pendidikan.....	29
C. Keberagaman Masyarakat.....	32
D. Kondisi Sosial Budaya.....	35
<b>BAB III : MITOS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT</b>	
A. SejarahPerkembanganMitos.....	38
B. Klasifikasi Mitos.....	42
C. Maknamitos.....	47
D. Tujuanmitos.....	50
E. Fungsimitos.....	51
F. Sejarah dan Makna Mitos Air Suci Sendang Panguripan.....	56

1. Sejarah Keberadaan Air Suci Sendang Panguripan.....	56
2. Mitos Air Suci Sendang Panguripan.....	58
3. Ritual yang terkait dengan Air Suci Sendang Panguripan.....	61

**BAB IV : AIR SENDANG PANGURIPAN : MAKNA DAN FUNGSINYA**

A. Sendang Panguripan dan Pelestarian Lingkungan.....	69
B. Sendang Panguripan dan Kehidupan Gotong-royong.....	78
C. Sendang Panguripan dan Toleransi antar Umat Beragama.....	86
D. Sendang Panguripan dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat.....	91

**Bab V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran.....	97

**DAFTAR PUSTAKA .....99**

**CURRICULUM VITAE**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1Jumlah PendudukMenurutPekerjaan.....	27
Tabel. 2.2Penghasilan MasyarakatPadukuhanNangsri.....	28
Tabel. 2.3Jumlah PendudukMenurut Tingkat Pendidikan.....	30
Tabel.2.4Jumlah PendudukMenurut Agama.....	32



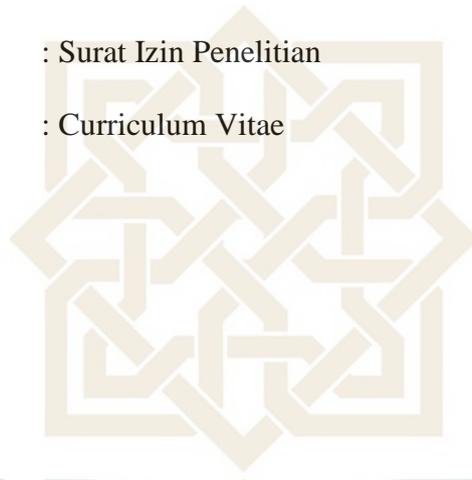
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Struktur Wawancara

Lampiran II : Sumber Informan

Lampiran III : Surat Izin Penelitian

Lampiran IV : Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang air suci Sendang Panguripan tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat Jawa secara umum, dan kebudayaan masyarakat lereng gunung Merapi khususnya, yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan dinamisme dan animisme. Masyarakat lereng gunung Merapi memiliki berbagai ritual pemujaan terhadap “yang gaib”, sebagaimana yang digambarkan oleh Selo Sumarjan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya cenderung untuk mencari keselarasan lingkungan dan hati nuraninya dilakukan dengan cara-cara metafisik.<sup>1</sup>

Sendang Penguripan merupakan sumber mata air alam yang terletak di Padukuhan Nangsri Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh masyarakat Nangsri, sumber air Sendang Panguripan diyakini memiliki kekuatan supranatural. Air Sendang Panguripan diyakini mampu menjadi obat, dengan meminum langsung dari sumber mata air tanpa terlebih dahulu memasak, dipercaya mampu menyembuhkan segala macam penyakit.

Selain itu, masyarakat Padukuhan Nangsri meyakini bahwa air suci Sendang Panguripan memiliki kekuatan magis yang menjadi tempat bersemayam arwah Kyai dan Nyai Guno Yudo, Nawang Wulan, Nawang Sari dan Nawang Sih. Dalam setiap melakukan upacara Merti Bumi,<sup>2</sup> masyarakat Padukuhan Nangsri

---

<sup>1</sup>. Selo Soemardjan (ed), *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Fak. Ekonomi UI, 1974), hlm. 83

<sup>2</sup>. Masyarakat Nangsri menyebut upacara Merti Bumi dengan sebutan Ngrowod (*Nglenguri Ombyaking Warga Hamerti Kuncoro deso*)

melakukan serangkaian kegiatan ritual untuk mensyukuri karunia dari Tuhan dengan rangkaian acara ditandai dengan kegiatan kirab dan arak-arakan 13 kendi yang berisi air dari Sendang Panguripan yang diyakini memiliki dimensi keramat<sup>3</sup>.

Air Suci Sendang Panguripan bagi masyarakat Padukuhan Nangsri Desa Girikerto Sleman tidak saja digunakan untuk keperluan ritual keagamaan, tetapi juga digunakan untuk menopang aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Bahkan keberadaan air Sendang Panguripan digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomis dalam mengairi perkebunan tanaman salak yang merupakan primadona hasil pertanian masyarakat Padukuhan Nangsri.

Penggunaan sumber air suci Sendang Panguripan tak dapat tergantikan, hal ini didukung oleh kondisi geografis Padukuhan Nangsri Desa Girikerto yang masih termasuk wilayah lereng gunung Merapi di mana sulit bagi sumber air buatan (sumur) ditemukan. Dapat dipastikan, sumber air sendang panguripan merupakan satu-satunya sumber air yang dimiliki Padukuhan Nangsri.

Bukti ketergantungan terhadap sumber air Sendang Panguripan dapat dilihat misalnya dalam pemanfaatannya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Misalnya pada saat erupsi gunung Merapi tahun 2010 terjadi pengungsian besar-besaran dari masyarakat lereng yang lebih dekat dengan puncak gunung Merapi. Kebutuhan akan air bersih bagi warga pengungsi 80 % di ambil dari Sendang Penguripan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>. [http://id.wikipedia.org/wiki/Girikerto,\\_Turi,\\_Sleman](http://id.wikipedia.org/wiki/Girikerto,_Turi,_Sleman)

<sup>4</sup>. <http://blog.insist.or.id/bejosibed/2011/05/21/budaya-ritual-mertibumi-dan-ngrowod/>

Menyadari ketergantungan sangat besar terhadap sumber air Sendang Panguripan, masyarakat Padukuhan Nangsri melakukan perawatan demi menjaga kelestarian sumber air Sendang Panguripan. Para tokoh masyarakat menanamkan rasa pelestarian pada sumber air agar tetap terjaga. Di lain sisi masyarakat menjadikan air suci Sendang Panguripan sebagai pusat spiritual masyarakat dengan wujud mensakralkan dan mensucikan sendang melakukan ritual *sesajen*.

Karena manfaat air yang sangat besar, serta semua masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber air Sendang Panguripan. Maka muncul berbagai mitos mengenai keberadaan sumber tersebut. Mitos-mitos itu ikut membentuk kesadaran, perilaku dan pengetahuan masyarakat. Mitos bagi masyarakat dianggap sebagai jaminan eksistensi dunia dan manusia. Mitoslah yang menjadi peredam ketakutan manusia atas kemurkaan alam. Masyarakat Padukuhan Nangsri meyakini bahwa alam akan bersahabat jika mereka melakukan permohonan kepada yang “gaib”. Karena itu masyarakat Padukuhan Nangsri melakukan serangkaian tradisi slamatan untuk “sang penunggu sendang” tersebut demi mendapatkan limpahan berkah dan terjaga keselamatan. Mereka berpandangan dengan tidak memberikan sesajen atau tumbal maka bencana akan mudah datang serta mengganggu rejeki mereka.

Mitos tentang kekeramatan air sendang panguripan bagi masyarakat Padukuhan Nangsri menjadi suatu cerita yang dianggap benar keberadaanya. Mitos tersebut telah menjadi bagian dari tindakan masyarakat dalam menjaga dan memperlakukan alam sekitar. Masyarakat tradisional menganggap alam dan segala materinya baik makhluk hidup, benda mati, dan segala energi yang ada

adalah semesta dunia religi mereka. Dalam konstruksi demikian, maka kerap terdapat kepercayaan bahwa sesuatu yang terdapat di alam adalah perpanjangan tangan para Dewa, Roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa.

Melihat gambaran di atas, mitos bisa diartikan sebagai simbol-simbol yang berwujud narasi. Mitos bukan hanya sekedar sebuah imajinasi atau pertanda-pertanda, melainkan imajinasi-imajinasi yang dimuat dalam bentuk cerita yang mengisahkan para dewa-dewa, leluhur, kesatria atau dunia spiritual lainnya. Dalam pikiran masyarakat tradisional dunia fisik adalah bahan paling jelas untuk imajinasi, bukti, petanda dan analogi. Apa yang ada di dunia ini adalah *framework* besar para dewa. Dengan simbol-simbol tersebut menjadikan kehidupan yang supranatural menjadi begitu dekat dengan kehidupan alamiyah manusia.<sup>5</sup>

Pada hakikatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Komunikasi manusia tidak hanya dengan sesamanya, melainkan juga dengan makhluk di luar dirinya, yang bersifat supranatural atau gaib. Ketika manusia berkomunikasi dengan sesama selalu diungkapkan dengan kata-kata, sebagai salah satu bentuk dari tindakan simbolik. Akan tetapi jika manusia berkomunikasi dengan makhluk yang lain diluar dirinya maka tindakan komunikasinya adalah secara simbolik, dengan cara melakukan upacara dan sesajen. Simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dengan religi, sebab religi merupakan suatu sistem dengan simbol-simbol di mana manusia berkomunikasi dengan alam di dunia. Dengan

---

<sup>5</sup>. Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 241-242

kata lain dengan melalui upacara maka manusia bisa mengekspresikan gagasan-gagasan lewat tindakan-tindakan simbolik.<sup>6</sup>

Dalam pandangan masyarakat tradisional, bumi sering dikaitkan dengan simbol dewi-dewi agung yang memiliki sifat dinamis dan penuh perasaan.<sup>7</sup> Hal ini juga tergambar dalam tradisi masyarakat padukuhan Nangsri, di mana terdapat mitos-mitos yang disimbolkan dengan para leluhur yang memiliki pengaruh dan sifat tertentu, misalkan Kyai dan Nyai Guno Yudo, Nawang Wulan, Nawang Sari dan Nawang Sih, Kyai Sapu Jagat, Kyai Jajak. Semua simbol tokoh tersebut memiliki sifat kasih sayang dan membawa kemakmuran.

Dalam kasus Merapi misalkan, kita lihat beberapa tahun belakangan, warga sekitar lereng Merapi sering melakukan upacara slametan desa dengan tujuan menyucikan hubungan antara manusia dengan yang gaib. Mereka meyakini bahwa Merapi atau tempat-tempat keramat disekitarnya adalah tempat yang mempunyai kekuatan metafisik, antara lain mempunyai danyang, dan ditunggu oleh roh-roh leluhur yang memiliki pengaruh tertentu. Tujuan dari selamatan dan ruwatan tersebut tak lain adalah pembersihan diri ataupun lingkungan desa dari roh-roh jahat yang berbahaya bagi aktivitas warga sekitar. Dengan selamatan dan ruwatan, yang diinginkan adalah mewujudkan kelangsungan hubungan baik antara manusia dengan alam.<sup>8</sup>

Masyarakat Padukuhan Nangsri juga memiliki tradisi upacara (ritus) tertentu, tradisi tersebut adalah mertu bumi, tradisi mertu bumi dilaksanakan setiap

---

<sup>6</sup>. Isni Herawati. "Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban", *Jantra; Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional*, Vol. II, No. 3, Juni 2007, hlm. 132-133.

<sup>7</sup>. Daniel L Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif....*, hlm. 249.

<sup>8</sup>. Isyati, "Tradisi Mertu Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris", *Jantra; Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional*, Vol. II, No. 3, Juni 2007, hlm. 133.

setahun sekali dan jatuh pada bulan sapar. Tradisi merti bumi muncul dalam masyarakat setelah musim panen yang melimpah dan tidak ada bencana alam yang dialami masyarakat. Mereka mengadakan ritual mengucapkan syukur atas limpahan yang mereka dapat. Penyelenggaraan ritual merti bumi ngrowod mempunyai pola yang sama dengan tradisi upacara yang lain dalam tradisi Jawa, yaitu dengan memilih hari yang baik dan dengan sesaji tertentu yang disesuaikan dengan tujuannya.

Upacara Merti Bumi adalah sebuah wujud refleksi dari pemikiran orang Jawa yang berkaitan erat dengan hubungan antara alam, manusia dan Tuhan. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Agar tetap terjaga hubungan dan keseimbangan dari ketiga komponen tersebut, maka dilakukanlah upacara Merti Bumi demi terwujudnya keselarasan yang akan membawa kedamaian, aman, tentram. Secara garis besar upacara *merti bumi* bertujuan untuk menjelaskan persoalan-persoalan di sekitar lingkungan kehidupannya, seperti persoalan mengapa panen tahu ini gagal? atau mengapa muncul wabah penyakit?. Karena persoalan tersebut ada, maka dilakukan ritual untuk menjawab masalah tersebut. Selain itu ritual atau upacara dilakukan untuk memperkokoh hubungan sosial antar kelompok, tetangga maupun kerabat. Meminjam istilah yang dipakai oleh Maharsi dari Beattie dikatakan bahwa upacara atau ritus memiliki fungsi ganda, sebagai fungsi yang disengaja yaitu berharap pada yang gaib. Dan fungsi

yang tidak disadari langsung oleh pelakunya sebagai pemersatu dan perekat sosial.<sup>9</sup>

Dapat dimengerti bahwa simbol mitologi membentuk pola pikir masyarakat dan berfungsi sebagai standar nilai terhadap apa yang dikagumi, dan menjadi pola yang dipakai sebelum bertindak. Simbol sebagai salah satu komponen kebudayaan masyarakat ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>10</sup> Hal ini disebabkan orang Jawa tidak terbiasa berfikir abstrak. Segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Apalagi berkaitan dengan wilayah supranatural yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang miring (bermakna ganda).<sup>11</sup>

Pemaknaan atas simbol mitologi di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian, apakah ada keterhubungan antara pemahaman masyarakat atas simbol tradisi yang kemudian saling mempengaruhi dan menyentuh dalam berbagai aspek kehidupan mereka atau sebaliknya. Lebih lanjut, fenomena yang terjadi dalam masyarakat padukuhan Nangsri adalah di sana terjadi negosiasi antara Islam sebagai agama resmi dengan kebudayaan setempat, baik dalam ritual ataupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup>. Maharsi, "Varian Keagamaan Masyarakat Pesisir Pantai Selatan: Studi Kasus Desa Paringtritis, Kretek, Bantul DIY", *Penelitian Agama*, Vol. XIII, No. 03 September-Desember 2004, hlm. 374.

<sup>10</sup>. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), hlm. 1

<sup>11</sup>. Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hlm. 130

Penelitian ini penting dilakukan mengingat konstruksi pemahaman masyarakat terhadap air suci Sendang Panguripan merupakan rangkaian konstruksi sosial yang tercipta turun-temurun dan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi masyarakat Jawa lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara rinci permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah keberadaan Air Suci Sendang Panguripan di Padukuhan Nangsri, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta?
2. Apa makna Air Suci Sendang Panguripan bagi masyarakat padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana konstruksi masyarakat terkait dengan pemahaman Air Suci Sendang Panguripan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan  
Dengan merujuk beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:
  - a. Mengetahui sejarah munculnya Air Suci Sendang Panguripan di Padukuhan Nangsri, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.
  - b. Mengetahui makna Air Suci Sendang Panguripan menurut masyarakat Padukuhan Nangsri, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

- c. Mengetahui hubungan dan manfaat keberadaan Air Suci Sendang Panguripan terhadap upaya pelestarian lingkungan oleh masyarakat Padukuhan Nangsri, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta?

## 2. Manfaat

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Secara praktis memberikan informasi dan sumbangan terhadap upaya revitalisasi khazanah lokal untuk digunakan sebagai salah satu strategi melestarikan lingkungan.
- b. Secara akademis hasil penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan khususnya studi kebudayaan lokal.

## D. Tinjauan pustaka

Penelitian terhadap ritual-ritual lokal dan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut sudah relatif cukup banyak. Demikian juga dengan ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup dan mengembangkan pengetahuannya di lereng selatan Gunung Merapi. Penelitian-penelitian tersebut hanya memfokuskan pada aspek ritualnya saja, dan atau pada simbol-simbol yang digunakan dalam ritual-ritual tersebut. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Andi Iskandar yang berjudul "*Makna Upacara Merti Bumi Bagi Masyarakat Dusun Tunggul Arum Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman (1999-2004)*". Penelitian yang dilakukan oleh Andi Iskandar tersebut membahas tentang makna upacara merti bumi bagi masyarakat Dusun Tunggul Arum Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Menurutnya, upacara merti bumi tidak semata-mata ritual lokal, tetapi juga

mencakup aspek keagamaan, yaitu nilai ibadah dan nilai dakwah. Selain itu, upacara merti bumi juga terkait dengan aspek sosial, seperti meliputi interaksi sosial, kegotong royongan dan kesetia kawan, hiburan, serta aspek ekonomi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ahmad Djaelani dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001. Dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Keselamatan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*, Djailani menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Dusun Pelem Sari dengan sistem kepercayaan yang dianutnya mampu mempertahankan kelestarian lingkungan di lereng selatan Gunung Merapi.

Selanjutnya penelitian Arjuna Wiwoho berjudul *Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*. Hasil penelitian yang dilakukan untuk membuat skripsi pada Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 tersebut membahas tentang nilai-nilai etika yang terkandung dalam tradisi labuhan Gunung Merapi. Lebih lanjut, Arjuna Wiwoho juga membahas tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut sebagai simbol kesadaran masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian lereng selatan Gunung Merapi.

Masih cukup banyak penelitian lainnya yang terkait dengan makna ritual dan simbol-simbol yang digunakannya. Hanya saja sangat sedikit yang melihat bahwa segala macam bentuk ritual dan sakralisasi, tidak semata-mata merupakan ritus keagamaan dan terkait dengan hal-hal gaib (sakral) sebagaimana seringkali kita pahami, tetapi juga mengandung nilai-nilai lain atau tujuan-tujuan khusus. Tujuan-tujuan khusus tersebut dapat dipahami jika dilakukan penelitian secara cermat terhadap motif dibalik tindakan. Penggunaan Air Suci Sendang Panguripan

oleh masyarakat Padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta untuk pelengkap ritual-ritual yang digunakan misalnya tidak cukup jika hanya melakukan elaborasi atas makna suci pada Air Suci Sendang Panguripan tersebut, tetapi juga perlu dipertanyakan mengapa air dari sendang tersebut dianggap suci.

Berangkat dari pertanyaan mengapa Air Sendang Panguripan tersebut dianggap suci, maka ada hal lain yang kemudian menjadi peristiwa turunannya, yaitu segala aktifitas yang lahir dari konsekuensi menjadikan atau menganggap Air Sendang Panguripan sebagai air suci. Ada motif dalam setiap tindakan yang dilakukan, dan faktor-faktor turunan ritual dan kegiatan yang dilakukan merupakan cara untuk memperkuat dan memperdalam kesadaran atas konstruksi “kesucian” air. Titik berangkat penulis dalam melakukan penelitian ini merupakan pembeda utama dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di lereng selatan Gunung Merapi, khususnya di Padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta.

#### **E. Kerangka Teori**

Pada hakekatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi, baik dengan sesamanya maupun juga dengan makhluk di luar dirinya yang bersifat supranatural atau gaib. Simbol-simbol tersebut dibuat dan diciptakan sebagai media komunikasi antara manusia dengan “sesuatu” yang berada diluar dirinya. Oleh karenanya, simbol merupakan manifestasi dari kehendak atau keinginan orang atau kelompok yang membuatnya, dan pada saat bersamaan mengandung

“nilai” dari “sesuatu” yang disimbolkannya. Jika hal itu simbol-simbol sakral, maka dalam simbol sakral tersebut terkandung nilai *profane* yang merupakan representasi dari keinginan dari hendak dikomunikasikan pada satu sisi, dan nilai *sacral* sebagai bentuk dari representasi kehadiran yang sakral. Demikian juga halnya dengan keberadaan Air Suci Sendang Panguripan yang berada di padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta.

Air Sendang Panguripan yang dianggap suci merupakan simbolisasi dari kehadiran yang suci (sakral) dalam air yang berada di dalam Sendang Panguripan tersebut. Oleh karena dianggap dan diposisikan suci, maka masyarakat sekitarnya memperlakukan Sendang Panguripan dengan cara khusus. Selain itu ada cara-cara khusus yang dilakukan oleh masyarakat di Padukuhan Nangsri Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman pada khususnya dan masyarakat yang hidup di lereng bagian selatan Gunung Merapi untuk dan memberikan legitimasi atas anggapan bahwa Air Sendang Panguripan merupakan air, seperti dimunculkannya mitos-mitos yang berkaitan dengan keberadaan air suci tersebut.

Mitos-mitos yang muncul atau dimunculkan terkait keberadaan air suci tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku masyarakat yang berada di sekitar Air Suci Sendang Panguripan. Dalam konteks ini, Mercia Eliade mengatakan bahwa mitos adalah sejarah yang benar, bukan karena mitos-mitos tersebut benar-benar terjadi dan dapat di verifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan oleh mitos tersebut.<sup>12</sup> Misalnya karena keberadaan mitos tentang arwah Kyai dan Nyai Guno Yudo, Nawang Wulan, Nawang Sari dan Nawang Sih

---

<sup>12</sup>. Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 34

di Sendang Panguripan, maka masyarakat menganggap dan meyakini bahwa air dari sendang tersebut adalah air suci. Lebih jauh, efek dari keberadaan mitos-mitos tersebut, masyarakat senantiasa menjaga kelestarian dan kebersihan kawasan sendang. Selain itu, beragam kegiatan (ritual) juga dilakukan untuk menjaga, mempertahankan dan memperkuat kesakralan Air Suci Sendang Panguripan.

Segala kegiatan yang dilakukan masyarakat yang berada di sekitar Sendang Panguripan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang berada disekitar Sendang Panguripan. Kebudayaan, menurut Clifford Geertz, *adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap lingkungan.*<sup>13</sup> Dengan mengikuti konsep Geertz tentang kebudayaan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa semua aktivitas yang dilakukan masyarakat dan berhubungan dengan Sendang Panguripan merupakan sebuah upaya sosialisasi dan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya.

Keberadaan air suci tersebut tidak muncul dengan tiba-tiba, tetapi melalui dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann proses dialektis. Manusia mampu berperan untuk mengubah struktur sosial dan pada saat bersamaan manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur

---

<sup>13</sup>. Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 3.

sosial masyarakatnya.<sup>14</sup> Menurut Berger, proses dialektis terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui Eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini masyarakat menjadi realitas objektif bagi manusia, artinya masyarakat merupakan kenyataan yang terpisah dari dan berhadapan dengan manusia. Proses ini disebut objektivasi. Selanjutnya apa yang diobjektivasi (baca: kenyataan yang ada di masyarakat) diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Dengan kata lain, melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia, dan melalui internalisasi, manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat.<sup>15</sup>

Untuk memahami proses konstruksi sosial tersebut, sedikitnya ada dua hal yang harus dilakukan. *pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspek yang meliputi kognitif, psikomotoris, emosional, dan intuitif. *Kedua*, kenyataan sosial yang intersubjektif dipahami dengan menggabungkan dua teorinya Weber dan Durkheim. Menurut Berger,

---

<sup>14</sup>. Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 3.

<sup>15</sup>. Sastraprateja, "Kata Pengantar" dalam Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. XIV

keduanya, subjektif dan objektif, tidak dapat dipisahkan, karena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat subjektifitas dan objektivitas.<sup>16</sup>

Dengan menggunakan teori Eliade tentang mitos, teori Geertz tentang kebudayaan, dan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckman, maka penelitian ini berupaya untuk melihat makna dibalik tindakan yang dilakukan masyarakat. Penelitian ini berupaya untuk melihat hubungan dari konstruksi kesadaran tentang air suci, mitos-mitos yang dikembangkan, dan ritual-ritual turunan yang dilakukan. Secara faktual misalnya, kita dapat melihat bahwa keberadaan air di Sendang Panguripan sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat, baik untuk minum, mandi, maupun untuk menopang pertanian masyarakat.

## **F. Metode penelitian**

### *1. Menentukan Metode Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>17</sup> yang didasari atas beberapa alasan. *Pertama*, yang dikaji adalah fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu tentang air suci. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan memahami sebuah kasus (*case study*)<sup>18</sup>, yaitu tentang pemahaman simbol Air Suci Panguripan di padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta. Kemudian menganalisis kultur masyarakat tersebut. *Kedua*, di dalam menghadapi lingkungan sosial, individu memiliki strategi bertindak yang tepat

<sup>16</sup>. Peter L Berger dan Thomas Luckman, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan.....*, hlm. 28-65

<sup>17</sup>. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.13

<sup>18</sup>. Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm.34

bagi dirinya sendiri, sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena. *Ketiga*, penelitian tentang motif, kesadaran, tindakan individu di dalam masyarakat dan respon yang disampaikan sangat memungkinkan menggunakan penelitian kualitatif karena yang dikaji adalah fenomena yang tidak bersifat eksternal dan berada di dalam diri masing-masing individu. *Keempat*, penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Fenomena yang dikaji merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan karena tindakan yang terjadi di kalangan masyarakat bukanlah tindakan yang diakibatkan oleh satu dua faktor akan tetapi melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait.

## 2. Menentukan Lokasi Penelitian

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap tema ini karena beberapa alasan. *Pertama*, ditengah gencarnya pemberitaan tentang kerusakan lingkungan akibat pembalakan liar (*illegal logging*) yang menyebabkan terjadinya beragam bentuk bencana, seperti tanah longsor dan banjir, penulis seolah-olah tersadarkan bahwa ternyata di tempat penulis tinggal ada sebuah kegiatan masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung menurut penulis terkait dengan upaya masyarakat lokal melestarikan lingkungannya, yaitu keberadaan Air Suci Sendang Panguripan. *Kedua*, bagaimana masyarakat melakukan upaya menjaga kelestarian lingkungan juga cukup unik, yaitu dengan membuat dan melakukan beberapa ritual. Uniknya, ritual ini dilakukan oleh orang-orang dengan latarbelakang keagamaan yang

berbeda. *Ketiga*, faktor sentral dalam setiap ritual masyarakat adalah Air Suci Sendang Panguripan. Hal ini menjadi faktor penting untuk melihat dan memahami strategi masyarakat dalam melestarikan lingkungan.

### 3. *Mengumpulkan Data: Observasi, Dokumentasi dan Wawancara Mendalam*

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposif*, yaitu sejak awal telah ditentukan walaupun tidak menutup kemungkinan dalam perkembangannya misalnya untuk klarifikasi data terjadi penambahan responden. Menurut rencana, responden dari penelitian ini diantaranya adalah jurukunci sendang, *kamituwo* (sesepuh) desa, kepala desa, dan masyarakat sekitar.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terlibat (*partisipant observation*). Observasi jenis ini merupakan metode yang cukup baik untuk memahami fenomena yang diteliti. Peneliti mengamati dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan kegiatan, dan jika kegiatan itu berulang-ulang maka akan segera diketahui pola dan coraknya. *Observasi*, hal ini dilakukan untuk melihat dunia sebagai yang di lihat oleh subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek pada saat itu.<sup>19</sup>

Untuk memperkaya pengetahuan penulis, maka selain melalui observasi, data juga akan didapat dari melalui dokumentasi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti buku panduan dan foto-foto. Keberadaan dokumentasi ini sangat penting, tidak saja untuk memberikan informasi

---

<sup>19</sup>. Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 126

tentang *setting* peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga untuk mengetahui perubah-perubahan yang terjadi.

Apa yang terlihat belum tentu apa yang sebenarnya yang terjadi, demikian ungkapan Berger. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna dibalik tindakan, penulis melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara akan dilakukan baik secara formal atau tidak formal, kunjungan ke tempat juru kunci, rumah *kamituwo*, rumah kepala desa dan masyarakat yang dianggap mengetahui tentang air suci, poskamling, masjid, atau tempat lain di mana keterlibatan peneliti bisa dikembangkan. Tentu saja, penulis akan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya selama penelitian. Data yang didapat tidak serta merta diterima sebagai kebenaran, tetapi selalu di *cross check* untuk menjamin validitas data.

#### 4. Menulis Laporan Penelitian .

Analisis dimulai sejak pengumpulan data. Setiap informasi di *cross check* melalui komentar responden yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjutan. Temuan data dalam observasi akan diuji melalui komentar responden. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka yang penulis gunakan. Analisis dimulai dengan penyaringan data, penggolongan dan penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul, disaring dan disusun dalam kategori-kategori dan saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat. Tujuannya untuk

memperkokoh dan memperluas bukti yang dijadikan landasan dalam membuat kesimpulan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Demi tercapainya gambaran yang terarah dan jelas, maka sistematika pembahasan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan, dalam pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran secara umum tentang isi skripsi dan kemudian akan di jabarkan lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Bab *kedua*, membahas tentang deskripsi lokasi penelitian di Padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta: Letak geografis, sistem mata pencaharian, pendidikan, agama, serta kebudayaan. Pada bab dua ini bertujuan menggambarkan secara umum tentang kondisi lokasi penelitian. Hal ini untuk dimaksudkan untuk memudahkan memotret atau melihat secara jelas dan gamblang tentang posisi Padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta.

Bab *ketiga*, berisi tentang makna Air Suci Sendang Panguripan menurut masyarakat Nangsri Girikerto Turi Sleman. Pada bab ini berisi tentang pandangan masyarakat tentang air suci, tradisi Upacara Air Suci Paguripan, pemahaman masyarakat tentang fungsi air suci paguripan dan memaparkan hubungan tradisi upacara air suci paguripan dengan pelestarian lingkungan.

Bab *keempat*, menjelaskan makna air suci dalam kontek praktis. Artinya, pada bagian ini akan dijelaskan pengaruh anggapan masyarakat tentang kesucian Air Sedang Panguripan terhadap praksis perilaku masyarakat.

Bab *kelima*, penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari tulisan ini yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah diuraikan dengan cukup panjang mengenai Makna Air Suci Sendang Panguripan bagi masyarakat Padukuhan Nangsri Desa Girikerto, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemunculan mitos Air Suci Sendang Panguripan bermula dari cerita pada zaman majapahit dengan tokoh Kyai Sapu Jagad sebagai manusia adi kodrati yang dimitoskan sebagai perantara kemunculan Sendang Panguripan. Berbagai kisah tentang kesakralan sendang panguripan tersebar dari mulut ke mulut di masyarakat Nangsri dan meluas hingga keluar daerah. Dengan kemunculan mitos kesakralan sendang panguripan tersebut menjadi magnet kuat untuk menarik masyarakat Nangsri dan sekitarnya datang ke kesendang panguripan untuk melakukan berbagai akifitas ritual untuk mendapatkan berkah, mulai dari mandi hingga minum air sendang panguripan supaya penyakit yang diderita sembuh. Kekuatan mitos tersebut diperkuat lagi dengan adanya fenomena tradisi merti bumi yang dihadiri oleh ribuan orang, sehingga semakin mengakar dan memperkokoh keberadaan mitos air sendang panguripan sebagai sebuah tradisi.
2. Makna Air Suci Sendang Panguripan bagi masyarakat Nangsri tidak dapat terlepas dari kebutuhan manusia akan air. Dapat dikatakan ketergantungan manusia kepada air mutlak tidak tergantikan. Karena itu, bagi masyarakat

Nangsri keberadaan air sendang panguripan merupakan sebuah anugerah tak terkira. Karena semua kebutuhan akan air mereka peroleh dari Sendang Panguripan. Ketergantungan sangat tinggi pada air dari Sendang Panguripan, ada kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian air sendang tersebut. Entah ada unsur disengaja atau tidak ada berbagai mitos yang turun berperan menjaga keberlangsungan kelestarian Air Sendang Panguripan. Lebih jauh efek dari pemitosan sendang panguripan tersebut menjadi semacam panduan dasar dalam pola kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Nangsri, mitos tersebut mampu memberikan arah dan pedoman tingkah lakunya masyarakat sehingga bias bersikap bijaksana, bijaksana dalam memperlakukan sendang dan alam sekitar.

3. Sebuah tradisi tidak akan bisa bertahan lama jika tidak dibangun dengan mitos sebagaimana yang digambarkan oleh Maria Sausi Dhavamony. Bagi masyarakat Nangsri mitos air sendang panguripan menjadi dasar pandangan hidup mereka. Mitos tersebut dibangun bermula dari pengalaman subjektifitas individu yang dialaminya, kemudian diceritakan berulang-ulang oleh individu-individu lain yang memiliki pengalaman sama hingga menjadi subjektifitas kolektif. Akhirnya mitos tersebut menuntun masyarakat untuk melembagakan menjadi tradisi Merti Bumi. Hingga akhirnya air suci sendang Panguripan dalam bentuk tradisi merti bumi menjadi pusat pusaran budaya. Dalam pusaran budaya tersebut terjadi konstruksi sosial di segala lini kehidupan. Dari merti bumi

tergambar hubungan antar agama, dari merti bumi tergambar pola keberagaman masyarakat Nangsri. Ini menunjukkan bahwa air suci sendang juga membentuk konstruksi masyarakat Nangsri.

## B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian terhadap makna Air Suci Sendang Panguripan yang penulisi teliti dalam skripsi ini, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap unsur-unsur pembentukan mitos air suci sendang panguripan karena kajian yang dilakukan penulis masih terbilang sederhana dan belum mendalam.
2. Bagunan sosial yang ada pada masyarakat Nangsri memiliki nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan contoh bagi pelestarian lingkungan. Keseriusan dalam menjaga kelestarian alam dengan pendekatan tradisi ternyata mampu membentuk kesadaran masyarakatnya dengan kuat dan mengakar. Selain itu air suci sendang panguripan yang dilembagakan dalam tradisi Merti Bumi menjadi pusat pandangan hidup yang berimplikasi pada ranah sosial yang lain seperti menerima keragaman agama yang mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Serta gotong royong yang semakin memperkuat ikatan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Adler, Mortimer J. Et al. (eds.). *Encyclopaedia Britannica* (Vol.V). Chicago: Helen Hemingway Benton, 1983
- Alwi, Hasan dkk.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1990
- , *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. terj. Paulus Wirutomo. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Collin, Finn. *Social Reality*. London: Routledge, 1997
- D. Hendro Puspito O.C., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Departemen Agama RI.. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Jayasakti Surabaya, 1989
- Dhavamony, Mariasausai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Eliade, Mercia. *Sakral dan Profan*. Terj. Nuwanto Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa, 1983
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2001
- Jurnal Jantra, Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta Vol. II, No. 3, Juni 2007
- Jurnal Penelitian Agama, Vol. XIII, No. 3 September-Desember 2004.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1975
- Koentjaraningrat. *Masyarakat Mesa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1967
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989
- Kuntowijoyo. "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950", dalam
- Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1994
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin, 1998
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1997
- Nottingha, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997
- Pals, Daniel L.. *Seven Theories Of Religion; Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2004
- Priyono, A. E. ed. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993
- Purwadi. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Tanah Air, 2007
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Sistem Air Kehidupan*. Kedaulatan Rakyat, Sabtu Pon 17 Maret 2007
- Russel, Bertand. *Sejarah filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002
- Selo Soemardjan ed.. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fak. Ekonomi UI, 1974
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990
- Suriasumantri, Jujun S. ed. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 1991
- Susanto, Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005
- Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990-1991)
- Van Ball. *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi*. Terj. J. Piry. Jakarta: Gramedia, 1973
- Waters, Malcolm. *Modern Sociological Theory*. London: Sage, 2000
- Zen, MT. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Terj. S. Maimoen. Jakarta: Gramedia, 1985

### Sumber Internet

- <http://blog.insist.or.id/bejosibed/2011/05/21/budaya-ritual-mertibumi-dan-ngrowod/>
- <http://fisip.uns.ac.id/blog/rieskystrees/files/2011/12/jurnal-5.pdf>
- <http://id.berita.yahoo.com/blogs/newsroom-blog/pertemuan-durban-persimpangan-perubahan-iklim.html>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Girikerto,\\_Turi,\\_Sleman](http://id.wikipedia.org/wiki/Girikerto,_Turi,_Sleman)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kosmologi\\_Hindu](http://id.wikipedia.org/wiki/Kosmologi_Hindu)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Mitologi\\_Yunani](http://id.wikipedia.org/wiki/Mitologi_Yunani)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos#Citerefkirk1984>
- <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal>
- <http://pahenggar.wordpress.com/2011/06/19/semiologi-sebagai-kritik-antara-media-budaya-dan-mitos/>
- [http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/6826/bab%205\\_2002hha1.pdf?sequence=12](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/6826/bab%205_2002hha1.pdf?sequence=12)

[http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php?option=com\\_easyblog&view=entry&id=31&Itemid=281](http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_easyblog&view=entry&id=31&Itemid=281)

<http://templesymbolchineseculture.files.wordpress.com/2011/10/kosmologi-budaya-tionghoa-7-12-kosmologi-kosmogoni-gai-tianhun-tian2.pdf>

<http://www.dianweb.org/Doktrin/PENCIPTAAN.HTM>

<http://www.iwf.or.id/assets/document/21295.pdf>

<http://www.jogjatrip.com/id/news/detail/1480/warga-girikerto-gelar-tradisi-ngrowod>

<http://www.paulevans.org/private/educ/oratory.html>

<http://www.tribunnews.com/2011/04/09/grup-tribun-serahkan-bantuan-ke-desa-girikerto>

<https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-03.pdf>

<https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-03.pdf>

